

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas 1 B SD Negeri 15 Cakranegara

Nurul Amaliyah*¹, Elvadwi Sholissafitri², Anindita Suliya Hangesti Mandra Kusuma³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.689>

Article Info

Received: 06 January 2025

Revised: 16 April 2025

Accepted: 26 April 2025

Correspondence:

Phone: +6285395249593

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*problem based learning*) pada mata pelajaran matematika kelas 1 B SD Negeri 15 Cakranegara yang berjumlah 28 peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pelajaran kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengamatan tentang keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL. Adapun hasil penelitian penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siklus 1 dan siklus 2 pembelajaran matematika menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 3,20 dengan kategori sedang, dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 yaitu 4,02 dengan kategori tinggi. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan, penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas 1 B SDN 15 Cakranegara.

Keywords: Keaktifan belajar, *Problem Based Learning*

Citation: Amaliyah, N., Sholissafitri, E., & Kusuma, M., H., S., A. (2025). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 B SD Negeri 15 Cakranegara. *Journal Pendidikan dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 922-928. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.689>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. Di era globalisasi ini, tantangan dalam bidang pendidikan semakin kompleks, memerlukan inovasi dan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dalam proses pendidikan kurikulum menjadi acuan yang harus menjadi pegangan, baik oleh pengelola atau penyelenggara pendidikan, sebab berkaitan dengan arah isi dan proses pendidikan yang pada gilirannya akan menentukan macam dan kualifikasi lulusan. (Erna, 2015: 2). Di era abad 21 ini, pendidikan di Indonesia disebut dengan Pendidikan Paradigma Baru. (Muliastri, 2020). Dasar dan harapan dari ketercapaian tujuan pembelajaran dipicu

dengan adanya perkembangan revolusi industri sehingga sistem pendidikan dibutuhkan bisa mewujudkan sistem mempunyai keterampilan yang sanggup berpikir kritis dan memecahkan masalah (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Hingga saat ini perubahan kurikulum terakhir pada merdeka belajar di mana merupakan program untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang dalam memberikan kebebasan pada kepala sekolah pengajar dan peserta didik untuk belajar mandiri kreatif dan berinovasi (Saputri, Adisya Gressyela & Trihantoyo, 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan keterlibatan siswa secara aktif, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Email: nurulsyamusia232@gmail.com

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan belajar itu sendiri. Menurut Sudjana (2011: 61) dalam Ilhamsyah (2024) keaktifan belajar siswa terlihat dari turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah dari hasil-hasil yang diperolehnya. Keaktifan belajar peserta didik sangat diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung (Maison et al., 2020; Sutrisno, 2023). Terutama dalam keaktifan belajar matematika peserta didik sangat penting sekali. Karena mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang cukup berat dalam pandangan peserta didik (Anisa & Riadin, 2017).

Pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan pemahaman konsep matematika kuat dan keterampilan pemecahan masalah. Matematika merupakan suatu pembelajaran yang penting diberikan pada tingkat pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Matematika adalah ilmu yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu lainnya (Suherman, 2003). Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari (Susanto, 2013). Matematika bersifat abstrak, maka dari itu dalam mempelajari ilmu matematika membutuhkan suatu pemikiran yang jelas secara logis supaya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bisa memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Yanti et al., 2019: 92-93). Menurut Habibi 2017: 5 yakni salah satu faktor yang membuat matematika menjadi sulit dan memberikan kesan bahwa matematika tidak menarik adalah pembelajaran matematika yang mengarah pada membosankan, tidak bermakna dan tidak semangat. (Sriyanti, 2022: 1599). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran matematika peserta didik kelas 1 B SDN 15 Cakranegara. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik yaitu membiasakan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, memupuk solidaritas sosial dengan teman, dan mempererat hubungan antara guru dengan peserta didik (Warsono dan Harianto, 2012). Menurut Rusman (2014) dalam Lailatul (2023) PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah-masalah

nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mengidentifikasi konsep matematika yang terlibat dalam masalah, dan mencari solusi secara kolaboratif. Pada pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru hanya berperan sebagai fasilitator; siswa adalah titik fokus pembelajaran (Wulandari dan Nana, 2021). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik (Sri Dwijayanti & Sari, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas 1 B SDN 15 Cakranegara terkhusus pada pembelajaran matematika, keaktifan peserta didik pada kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti yaitu peserta didik tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran dengan baik serta fokus peserta didik tidak terarah pada kegiatan pembelajaran. Adapun bentuk-bentuk keaktifan bisa dilihat dari partisipasi siswa melalui proses pembelajaran ketika ikut bertanya pada saat mengerjakan tugas, ikut serta dalam memecahkan masalah pada saat proses diskusi, bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru atau teman dan bisa menerangkan hasil laporan. (Prasetyo & Abduh, 2021: 1718). Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Rusman et al (dalam Rikawati & Sitinjak, 2020: 43) keaktifan ditunjukkan ketika siswa mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Sejalan dengan pendapat pertama, Riandari mengemukakan bahwa keaktifan siswa bisa diukur dengan keterlibatan pada saat kegiatan kelompok, diskusi kelas, keterampilan bertanya, keterampilan menjawab, serta berani tampil di depan kelas.

Dari masalah di atas, peneliti berinisiatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, "**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas 1 B SD Negeri 15 Cakranegara.**".

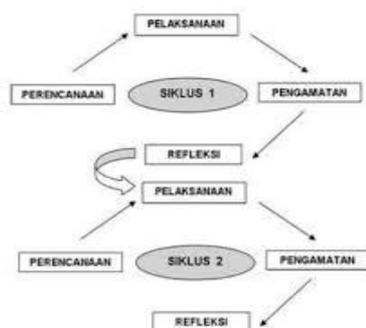
Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas 1 B SDN 15 Cakranegara.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif bersama

dengan mahasiswa PPG Prajabatan yang sedang melaksanakan PPL II di sekolah dalam hal ini SDN 15 Cakranegara dan Guru Pamong (GP) beserta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Penelitian Tindakan Kelas ini di dilaksanakan 2 (dua) siklus. Design penelitian model Spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010:132). Model ini terdapat siklus dengan 4 tahapan yaitu dimulai perencanaan, perlakuan dan pengamatan serta refleksi. Berikut ini langkah-langkah penelitian di setiap siklus tindakan pembelajaran sebagai berikut :

Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis dan Mc Taggart)



Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 B SDN 15 Cakranegara dengan subjek penelitian yang menjadi responden adalah peserta didik kelas 1 B SDN 15 Cakranegara yang diperoleh berdasarkan observasi awal peneliti terhadap kelas yang diajar. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas 1 B SDN 15 Cakranegara 28 peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan variabel terikat berupa keaktifan belajar peserta didik dan variabel bebas berupa model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengamatan tentang keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL. Lembar observasi ceklis terdiri dari identitas, petunjuk pengisian lembar ceklis, dan indikator keaktifan belajar berdasarkan sintaks model pembelajaran PBL yang terdiri dari 5 indikator. Setiap indikator memiliki pernyataan masing-masing. Jika indikator keaktifan muncul maka akan diberikan skor 1 dan apabila indikator keaktifan tidak muncul maka diberikan skor 0.

Adapun hasil dari lembar observasi minat belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif dari Slameto (2001: 186) dalam Nur Anita (2019). Kategori keaktifan belajar peserta didik didasarkan pada rata-rata skor keaktifan belajar (\hat{A}), mean ideal (MI), dan standar deviasi (SDI), yaitu:

$$(\hat{A}) = \frac{\text{Jumlah skor keaktifan belajar}}{\text{Banyaknya peserta didik}}$$

$$MI = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi ideal} + \text{Skor terendah ideal})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi ideal} + \text{Skor terendah ideal})$$

Sehingga kategori penggolongan tingkat keaktifan belajar peserta didik di atas dibagi menjadi 5 kelompok, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Rumus Kategori Tingkat Keaktifan Belajar

Skor	Kategori
MI + 1,5 SDI \hat{A}	Sangat Tinggi
MI + 0,5 SDI \hat{A} MI + 1,5 SDI	Tinggi
MI - 0,5 SDI \hat{A} MI + 0,5 SDI	Sedang
MI - 1,5 SDI \hat{A} MI - 0,5 SDI	Rendah
\hat{A} MI - 1,5 SDI	Sangat Rendah

Adapun skor tertinggi ideal adalah (jumlah indikator dalam lembar evaluasi) dan skor terendah ideal adalah 0, maka dapat ditentukan mean ideal (MI) dan standar deviasi (SDI) sebagai berikut:

$$MI = \frac{1}{2} (5 + 0) = \frac{5}{2} = 2,5$$

$$SDI = \frac{1}{6} (5 + 0) = \frac{5}{6} = 0,8$$

Sehingga kategori penggolongan keaktifan belajar peserta didik dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Rumus Kategori Tingkat Keaktifan Belajar

Skor	Kategori
4,5 \hat{A} 5	Sangat Tinggi
3,5 \hat{A} 4,5	Tinggi
2,5 \hat{A} 3,5	Sedang
1,5 \hat{A} 2,5	Rendah
\hat{A} 0	Sangat Rendah

Kategori peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dikatakan meningkat, apabila dari prasiklus sampai siklus 1 dan siklus selanjutnya mengalami peningkatan skor rata-rata.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti analisis menunjukkan bahwa hasil rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada prasiklus adalah 2,44. Berdasarkan tabel 2 kategori penggolongan keaktifan belajar prasiklus berada pada kategori rendah (lihat tabel 2) yaitu di antara (1,5 \hat{A} 2,5). Dengan demikian dapat disimpulkan keaktifan belajar peserta didik tergolong rendah. Dari hasil observasi prasiklus peneliti merumuskan empat tahap untuk siklus 1.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Perencanaan (Siklus 1)

Tahap perencanaan ini diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berupa modul ajar kurikulum merdeka untuk dua kali pertemuan dengan topik "Membandingkan Panjang Suatu Benda". Dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan pada kegiatan pembelajaran yaitu laptop, LCD projector, internet, meja, pensil,

penghapus, dan tempat pensil, serta lembar observasi keaktifan belajar peserta didik.

Tahap Pelaksanaan/Tindakan (Siklus 1)

Tahap pelaksanaan pada siklus 1 ini dilakukan dalam 2 pertemuan dengan topik "Membandingkan Panjang Suatu Benda" dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Pada pertemuan pertama dilakukan sampai fase 2 dalam sintaks model pembelajaran PBL. Pada sintaks I yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah dengan mengajukan pertanyaan pemantik tentang topik atau materi pembelajaran membandingkan panjang suatu benda. Kemudian meminta peserta didik untuk mengamati panjang benda yang ada di sekitarnya. Sintaks 2 yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik diarahkan untuk berkerjasama dengan teman sebangku dalam melakukan kegiatan pengukuran panjang benda. Setelah melakukan pembagian kelompok, guru mengarahkan peserta didik untuk membandingkan panjang vertikal dan horisontal sebuah meja atau buku dengan menggunakan pensil atau penghapus. Pertemuan kedua, dilanjutkan dengan sintak ke 3, 4, dan 5. Pada sintak ke 3 yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik cara mengukur benda di sekitar mereka dengan menggunakan pensil kemudian membandingkan panjang ukuran dari kedua benda tersebut. Sintak ke 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik kemudian memaparkan hasil dari pengukuran panjang benda yang telah mereka ukur dan bandingkan panjang kedua benda tersebut. Sintak ke 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa memaparkan hasil ukuran panjang benda yang telah mereka bandingkan, kemudian guru menjelaskan kembali hasil dari pengukuran tersebut.

Tahap Observasi/Pengamatan (Siklus 1)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL.

Hasil pengamatan dan dilakukan analisis data pada siklus 1, peneliti memperoleh skor keaktifan belajar peserta didik yaitu 3,20. Berdasarkan tabel kategori penggolongan keaktifan belajar, skor rata-rata pada pada siklus 1 berada pada kategori sedang yaitu antara (2,5 \hat{A} 3,5). Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siklus 1 dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas 1 SD pada mata pelajaran Matematika.

Tahap Refleksi (Siklus 1)

Data yang diperoleh pada tahap siklus 1 memperlihatkan bahwa peningkatan keaktifan belajar

peserta didik berada pada kategori sedang, sehingga masih mengharuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2 untuk mencapai kategori tinggi atau bahkan sangat tinggi karena terdapat indikator yang belum tercapai. Adapun bagian yang direfleksikan pada tahap siklus 1 kegiatan pembelajaran yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang mendukung, mengatur posisi duduk peserta didik dengan baik, serta menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka peneliti membutuhkan perencanaan yang matang, ketersediaan alat dan bahan, serta tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengamatan terhadap tindakan, lalu merefleksikan kembali tindakan tersebut dengan melakukan peninjauan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Tahap Perencanaan (Siklus 2)

Tahap perencanaan ini di mulai dengan menyusun rencana pelaksanaan berupa modul ajar kurikulum merdeka untuk dua kali pertemuan dengan topik "Mengukur Panjang Benda Menggunakan Satuan Tidak Baku". Menyiapkan media pembelajaran, alat dan bahan yang dibutuhkan seperti spidol, hapus papan, menyiapkan lagu atau *ice breaking* agar peserta didik semangat dalam belajar, laptop, LKPD, dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Tahap Pelaksanaan/Tindakan (Siklus 2)

Pelaksanaan pada tahap siklus 2 juga dilakukan dalam 2 pertemuan dengan topik "Mengukur Panjang Benda Menggunakan Satuan Tidak Baku" dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Untuk pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dilakukan sampai tahap kedua pada sintaks model pembelajaran PBL. Pada bagian sintaks 1 yaitu orientasi peserta didik pada masalah, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu tentang "alat ukur tidak baku" dengan menyebutkan bagian-bagian alat ukur tidak baku, kemudian memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengamati contoh alat ukur panjang menggunakan satuan tidak baku, serta memberikan contoh mengukur panjang benda menggunakan alat ukur tidak baku. Pada bagian sintaks 2 yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru membagikan peserta didik ke dalam kelompok kecil dan membagikan LKPD. Kemudian, guru membagikan benda-benda yang diukur menggunakan satuan tidak baku dan membimbing peserta didik untuk menyiapkan alat sebelum melakukan pengukuran panjang benda.

Sintaks 3 yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru membimbing peserta didik untuk membaca petunjuk kegiatan yang

ada di LKPD, kemudian peserta didik mengukur panjang benda menggunakan satuan tidak baku dengan teman kelompoknya dan mengarahkan peserta didik untuk menuliskan hasil pengukurannya di LKPD. Selanjutnya, sintaks 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru memantau keaktifan peserta didik selama melakukan kegiatan mengukur panjang benda menggunakan satuan tidak baku dan meminta perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dan sintaks 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru meminta setiap siswa untuk melakukan kegiatan pengukuran panjang benda menggunakan satuan tidak baku, seperti mengukur panjang meja menggunakan telapak kaki, serta guru membimbing peserta didik untuk menanggapi. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang tampil di depan untuk mempraktikkan cara pengukuran panjang benda.

Tahap Observasi/Pengamatan (Siklus 2)

Pada tahap observasi ini, peneliti melihat antusias peserta didik dalam mengukur panjang benda menggunakan satuan tidak baku dan peserta didik terlihat sangat aktif.

Setelah dilakukan tahap siklus 2 dan memperoleh data-data kemudian diolah dan dianalisis, peneliti memperoleh skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik berada dikategori tinggi (dapat dilihat pada tabel 2) yaitu antara (3,5 - 4,5) dengan perolehan skor 4,02. Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan dari hasil skor pada siklus 2 yaitu terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas 1 B SDN 15 Cakranegara melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran matematika.

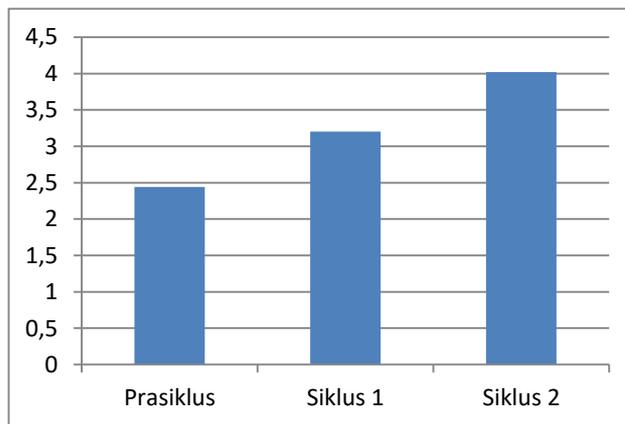
Tahap Refleksi (Siklus 2)

Berdasarkan hasil perolehan skor rata-rata pada siklus 2 yang memperlihatkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik sudah mencapai kategori tinggi dan memperlihatkan peningkatan yang lebih baik, maka peneliti mencukupkan penelitiannya pada siklus 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik memperoleh peningkatan yang lebih baik pada keaktifan belajar dalam pembelajaran matematika.

Tabel 1.3 Perbandingan Nilai Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Tahap Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2.

Siklus	Skor Rata-Rata	Kategori
Prasiklus	2,44	Rendah
Siklus 1	3,20	Sedang
Siklus 2	4,02	Tinggi

Grafik perbandingan nilai keaktifan belajar peserta didik pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.



Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat perbedaan perolehan skor pada saat prasiklus atau sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), skor rata-rata yang diperoleh pada tahap prasiklus yaitu 2,44 yang termasuk kategori rendah. Berbeda setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran PBL pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata yaitu 3,20 berada pada kategori sedang. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata yaitu 4,02 dengan kategori tinggi, yang menunjukkan peningkatan signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Perolehan skor yang tinggi pada siklus 2, membuat peneliti mencukupkan penelitiannya pada tahap tersebut, karena peningkatan keaktifan yang diharapkan sudah terlihat.

Dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Matematika dapat memberikan pengaruh peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas I B SDN 15 Cakranegara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2019), yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Dan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2023), yang menjelaskan keberhasilan penerapan dari model PBL terhadap hasil belajar peserta didik, serta peningkatan dari keaktifan belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil observasi di atas pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model

pembelajaran *problem based learning* (PBL) di siklus 1 dan siklus 2, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Sebelum model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diterapkan pada pembelajaran matematika, keaktifan peserta didik berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yaitu 2,44.
2. Sesudah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2 pada pembelajaran matematika, keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori sedang dan tinggi. Adapun skor rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 3,20 dengan kategori sedang, dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 yaitu 4,02 dengan kategori tinggi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Mataram, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Pengelolah Pendidikan Profesi Guru (PPG) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Anindita Suliya Hangesti Mandra Kusuma, M.Pd., dan ibu Elvadwi Sholissafitri, S.Pd., sebagai guru pamong, serta kepala sekolah SDN 15 Cakranegara dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal penelitian tindakan kelas (PTK) dengan luaran artikel ilmiah.

Daftar Pustaka

- Anisa, R. N., & Riadin, A. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada SDN 2 Selat Dalam Kuala Kapuas Tahun Pelajaran 2016/2017: Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Mathematics Subjects by using the Teams Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Model at 2 Strait Elementary Schools in Kuala Kapuas 2016/2017 Academic Year. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 53-61.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yramana Widya.
- Erna, 2015. Hubungan antar pencapaian target kurikulum dengan daya serap siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Kota Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ilhamsyah, A., Hardin., Aisyah, A., & Satwika, T. N. (2024). "Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Model Pembelajaran PBL dengan Media Video Animasi Kelas VII.1 di UPT SPF SMP Negeri 14 Makassar" *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Universitas Negeri Makassar, 6(2), 1454-1464.
- Khasanah, Lailatul. (2023). "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas 1 SD Negeri Lowokwaru 3 Malang" *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Universitas Muhammadiyah Malang, 4(2), 1-10.
- Maison, M., Kurniawan, D. A., & Pratiwi, N. I. S. (2020). Pendidikan sains di sekolah menengah pertama perkotaan: Bagaimana sikap dan keaktifan belajar siswa terhadap sains?. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2), 135-145.
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960-6966.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- Saputri, Adisya Gressyela, & S., & Trihantoyo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 352-363.
- Siswanti, Rini., & Harjoni, Nyoto. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD" *MAJU*, Universitas Kristen Satya Wacana, 6(1), 60-71.
- Sri Dwijayanti, N., & Sari, N. (2021). Profesionalisme Kinerja Guru Dan Kemampuan Literasi Digital Guru Berpengaruh Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring Smk Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 161.
- Sriyanti, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Book Berbasis Ayat-Ayat Al- Qur ' an Menggunakan Kvisoft Flipbook Maker Pada Materi Bilangan. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(02), 1558-1567.
- Suherman, Erman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Susanto, A. (2013). *Teori Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111-121.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesment*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S., & N. (2021). Studi Literatur penggunaan PBL berbasis Video untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9, 7-17.
- Yanti, N., Sofiyani, Ramadhani, D., & Putra, dan A. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Skala Kelas V SD Negeri 2 Langsa Tahun Pelajaran 2019/2019. *Journal of Basic Education Studies*, 2(2), 90-102.